

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan cukup mendasar untuk dikaji, karena karakter merupakan mustika kehidupan, yang membedakan antara manusia dengan binatang. Sebagaimana Emilda, A., dkk (2021) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku, etika, akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik yang membedakan antara manusia dan binatang.¹ Poerwadarminta (2007) mengungkapkan bahwa karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.² Endang Sumantri (2009) mengungkapkan bahwa karakter merupakan suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik.³ Ki Hajar Dewantara dalam Warni Djuwita (2020) menyatakan bahwa karakter merupakan keseimbangan yang tetap antara kondisi hati seseorang dengan tingkah lakunya. Diantara keduanya berwujud sebagai perangai yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴

Ahmad Tafsir (2000) menyatakan bahwa karakter merupakan lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul

¹ Emilda, A., Khairiah, K., & Asiyah, A. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda di Dunia Pendidikan Melalui Kegiatan Organisasi Intra Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 114-121.

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 521

³ Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter; Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009), h. 6

⁴ Warni djuwita, *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profektif Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 70

tidak perlu dipikirkan lagi.⁵ Hermawan Kertajaya (2020) berpendapat, bahwa karakter merupakan ciri khas yang mengakar dalam kepribadian seseorang untuk bertindak, bersikap, bertutur kata, dan merespons sesuatu.⁶ Samani dan Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat, tata norma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁷

Thomas Lickona (2013) menjelaskan karakter terbentuk atas tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁸ Scerenco (2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁹ Karakter juga merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan juga sebagai mesin

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 2

⁷ Affa Azmi Rahman Nada, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 133

⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 72

⁹ Muclas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.¹⁰ Karakter juga merupakan aspek terpenting dari kualitas seseorang, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.¹¹ Khususnya dalam pembentukan karakter disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh teladan, sabar dan penuh pengertian kepada siswa.¹²

Mengingat urgennya karakter, maka guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran. Khususnya peran dan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa, dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral di era global dewasa ini, yang diduga telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan terhadap anak generasi penerus bangsa. Krisis berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan dan pembulian terhadap teman. Krisis moral yang terjadi menuntut keteladanan guru sebagai pendidik untuk melakukan pembentukan dan memperbaiki karakternya.¹³ Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hal yang

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 35.

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 122-23.

¹³ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020, h. 50-51.

terpenting yang harus dipikirkan dan dilakukan secara sungguh-sungguh oleh guru.¹⁴

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru juga memegang peranan strategis dalam membangun karakter siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Guru memiliki peran sebagai artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi siswanya.¹⁵ Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan mengawasi dan membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Terutama guru pendidikan agama Islam, dituntut mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, dan penyabar.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dituntut mampu berperan dalam menanamkan karakter siswa agar siswa memiliki karakter yang mulia. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam, khususnya keteladannya. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak dan corak yang kuat

¹⁴ Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia", dalam *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 28.

¹⁵ Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 169 - 170.

dalam pembinaan karakter atau kepribadian siswa. Oleh karena itu, peran keteladanan guru agama Islam mejadi sangat penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya siswa berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai. Peran guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa. Sementara peran guru PAI di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, guru PAI juga harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental siswa kearah yang lebih baik. Oleh karena itu materi dan keteladanan yang disampaikan guru PAI harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh siswa sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Peran dan tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa. Guru juga berperan menjadi teladan dan pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa.¹⁷ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁸ Peran guru sebagaimana disebutkan dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 13-14.

¹⁸ Hasan alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 854

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹ Dengan demikian peran guru merupakan seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam rangka membentuk karakter siswa.

Peran keteladanan Guru PAI dalam membentuk perkembangan karakter siswa anak didik dengan membantu mereka menguasai peranti mental budaya mereka. Keteladanan guru dalam kelas dapat membentuk pengetahuan dengan memfokuskan perhatian anak didik pada objek dan kata-kata khusus, menyusun konteks bagi interaksi antar siswa, memberikan materi pengajaran dan keteladanan tertentu kepada siswa.²⁰ Keteladanan guru dapat diukur dari berbagai indikator yaitu bersikap adil, memperlakukan siswa setara, berperilaku dan bersikap sabar, bersifat kasih dan sayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keguruan, mendidik dan membimbing, bekerja sama secara demokratis baik dengan siswa maupun sesama guru.²¹

Peranan keteladanan guru PAI pada hakikatnya sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran, sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran, sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 80.

²⁰ Jaipaul L. Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 250.

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2013), h. 95-97.

kegiatan belajar dengan bersemangat, sebagai model yang mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan, sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa, sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat. Sebagai manajer, guru yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses pembelajaran tercapai khususnya pembentukan karakter siswa.²²

Berbagai upaya telah dilakukan baik peran guru PAI maupun keteladanan guru PAI, namun karakter siswa belum menggembirakan atau belum sesuai harapan. Sebagaimana hasil pra survey yang dilakukan oleh penulis di SMP Islam Miftahul Ulum, meskipun guru sudah memberikan segala macam bentuk perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, tepat waktu, berpakaian rapi, buang sampah pada tempatnya, sopan santun, menjaga etika, sholat duha dan dzuhur berjamaah bahkan guru menjadi imamnya, Namun faktanya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang ditemukan kurang disiplin dalam belajar, kurang sopan santun, kurang berpakaian rapi, tidak mengikuti sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah bahkan ada siswa yang membolos dan merokok di sekolah walaupun sudah ada larangan dari pihak sekolah.²³

²² Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi ressindo, 2013), h. 4.

²³ Pra survey hari Senin tanggal 08 November Tahun 2021

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dan atas dasar fakta di lapangan serta gagasan pemikiran yang ada, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, karena peran keteladanan guru sangat menentukan pembentukan karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum di Kabupaten Mukomuko. Dengan judul **“Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko”**



B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Peserta didik cenderung bermain-main saat membaca asmaul husna.
3. Sebagian peserta didik belum mengaplikasikan nilai-nilai dalam hadis yang telah mereka pelajari dan hafalkan.
4. Pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Miftahul Ulum belum sepenuhnya tercapai.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan diatas, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini adapun ruang lingkup yang peneliti lakukan hanya pada ruang lingkup sekolah SMP Islam Miftahul Ulum yaitu dalam proses pembelajaran mengenai Peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Mukomuko?

2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Mukomuko?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Mukomuko?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum.
2. Untuk mengetahui guru pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Mukomuko.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Mukomuko.
4. Untuk mengetahui solusi faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai pembelajaran untuk kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.
- b. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama khususnya tentang bagaimana peranan keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Miftahul Ulum Wonosobo.
- c. Sebagai informasi bagi pihak terkait dengan peningkatan mutu serta bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak sekolah untuk dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dengan baik dan benar dalam membentuk karakter siswa-siswi.
- b. Bagi Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu untuk menambah khasanah kepastakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.